

Peningkatan Pembelajaran Mengenal Nilai Mata Uang dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* bagi Siswa Tunagrahita

Windasari¹, Nurhastuti², Rini Agusta³

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia,

³SLB N 1 Padang, Indonesia

Email: ppg.windasariwindasari75@program.belajar.id

Kata kunci:

Problem Based Learning,
Nilai Mata Uang,
Tunagrahita.

ABSTRACT

This research is motivated by the problems that researchers found at SLBN 1 Padang, namely mild mentally retarded children in class IX C in currency recognition activities, where children's learning outcomes are still very low in the concept of the nominal value of money, children do not know the nominal value of currency so that children experience difficulties in carrying out daily activities such as shopping in the canteen. For this reason, this study aims to improve the learning process of recognizing the value of the currency through a problem-based learning model and learning outcomes in recognizing currency values and their uses for mentally retarded children. The type of research used in this research is using classroom action research, this research uses two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Based on the results of this study, proves that the problem-based learning model can improve the learning process and learning outcomes in the ability to recognize currency values in mentally retarded children. This can be seen from the increased student learning outcomes in each cycle

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi dari permasalahan yang peneliti temukan di SLBN 1 Padang yaitu pada anak tunagrahita ringan di kelas IX C dalam kegiatan pengenalan nilai mata uang, dimana hasil anak belajar masih sangat rendah dalam konsep nilai nominal uang, anak belum mengetahui nilai nominal pada mata uang, sehingga anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti berbelanja di kantin. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran mengenal nilai mata uang melalui model pembelajaran *problem based learning* dan hasil pembelajaran dalam mengenal nilai mata uang beserta kegunaannya pada anak tunagrahita. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar dalam kemampuan mengenal nilai mata uang pada anak tunagrahita. Hal ini dapat di lihat dari hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal sangat penting bagi kehidupan setiap individu, dengan adanya pendidikan ini, maka akan terciptanya individu yang berkualitas, berintelektual dan berkarakter, Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pendidikan salah satu faktor yang

menentukan kemajuan bangsa. Namun, di Indonesia pendidikan masih belum merata dan membutuhkan peningkatan kualitas. Masalah-masalah di lapangan terkait dengan hal ini masih sering kita jumpai dari pemberantasan buta huruf, putus sekolah, kenakalan remaja, sampai pada peluang untuk mendapat kesempatan dalam pendidikan terutama untuk para anak berkebutuhan khusus. (De Boer, Anke, Pijl, Sip-Jan, Minnaert & Alexander, 2011)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau memiliki kebutuhan, baik itu fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya. (Nurhastuti, Zulmiyetri, Setia Budi & Iga Setia Utami, 2021). Anak tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita adalah anak yang secara mengalami gangguan pada fungsi intelektual sehingga berpengaruh pada perkembangan mental, menurut tes inteligensi baku memiliki IQ 70 kebawah. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memenuhi tiga kriteria yaitu pertama, kurangnya fungsi intelektual, kriteria kedua adalah kurangnya fungsi adaptif yang menyebabkan keterbatasan aktivitas sehari-hari (Juria Utama & Nurhastuti, 2022)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Zainal, 2013)

Pelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus di ajarkan untuk anak tunagrahita ringan di SLB N 1 Padang. Pada pembelajaran ini dimana capaian per elemennya pada elemen pemahaman IPAS (sains dan sosial) terdapat tujuan pembelajarannya mengenal uang dan kegunaanya untuk anak tunagrahita ringan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mengenal nilai mata uang beserta kegunaanya. Pemahaman konsep uang juga dapat menjadi bekal bagi anak tunagrahita ringan dalam berpartisipasi di kehidupan bermasyarakat, di antaranya keterampilan menggunakan uang seperti membelanjakan uang. Melihat kondisi di lapangan banyak anak tunagrahita bermasalah dalam mengenal nilai nominal mata uang yang berdampak pada penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari, seperti membeli jajan, membayar transportasi ke sekolah dan sebagainya. Mereka sulit untuk mengenal nilai nominal mata uang sehingga anak akan membelanjakan uangnya dengan lugu tanpa memikirkan jumlah mata uang yang di milikinya dan harga barang tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, di temukan dua orang anak tunagrahita ringan kelas IX masih kesulitan dalam mengenal nilai mata uang, yaitu dalam menyebutkan, menunjukkan, dan membedakan nominal dari mata uang pecahan Rp1.000, Rp2.000, Rp5.000, Rp10.000. Selain itu permasalahan yang peneliti temui pada penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah terlihat anak mengalami kesulitan dalam pengenalan nilai mata uang terutama dalam penggunaan uang, anak tersebut harus selalu di tuntun orang tua atau guru pada saat jajan bahkan anak belum mengetahui nilai mata uang.

Berdasarkan permasalahan diatas, guru hendaknya memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan prestasi belajar anak. Dari beberapa model pembelajaran yang ada yang sesuai dengan kurikulum pada saat ini, model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah model Problem Based Learning atau sering

disebut juga dengan pembelajaran berbasis masalah. Tujuan model problem based learning adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang fleksibel yang dapat diterapkan dalam banyak situasi. Pada metode ini siswa disajikan dengan sebuah masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuanpengetahuan baru. (Ariyani & Kristin, 2021)

Rencana pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model problem based learning. Langkah-langkah pelaksanaan model problem based learning meliputi: pertama, fase orientasi permasalahan kepada siswa. Kedua, mengorganisasikan siswa. Ketiga, membantu investigasi kelompok. Empat, mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Lima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan mengenal nilai mata uang dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada anak tunagrahita ringan di SLB N 1 Padang

Model pembelajaran problem-basedlearning menekankan pada keberpusatan siswa dalam suatu masalah, yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam membangun pemahaman mereka sendiri (Warsono, 2012). Penggunaan metode *Problem-based Learning* (PBL) adalah sebuah pendekatan inovatif dalam proses pengajaran. Dalam metode ini, peran guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan kepada siswa ketika mereka mengajukan pertanyaan tentang teori dan memberikan motivasi kepada siswa agar aktif dalam proses pembelajaran dalam memecahkan masalah (Trianto, 2014).

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Dahlia, 2022).

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan. Dalam artian peneliti dan guru kelas melakukan kolaborasi menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas juga bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan pada setiap siklus yang mencerminkan terjadinya peningkatan atau perbaikan (Mega Iswari, Kasiyati, Zulmiyetri & Ardisal, 2017)

Penelitian tindakan kelas adalah suatu upaya yang sistematis, kolaboratif, dan reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memahami dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini melibatkan perencanaan, implementasi, observasi, evaluasi, dan refleksi berkelanjutan dalam rangka mencapai perbaikan yang berkelanjutan dalam pembelajaran. Pendekatan penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian tindakan kelas berisi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen yang memberikan pemahaman mendalam tentang konteks, proses, dan pengalaman dalam pembelajaran di kelas mengenai identifikasi bangun datar. Data kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas berisi angka, statistik, dan ukuran-ukuran numerik yang diperoleh melalui pengukuran, tes, atau instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian mencakup skor atau nilai siswa dalam tes atau tugas, angka partisipasi, frekuensi kejadian tertentu, dan data numerik lainnya yang dapat diolah dan dianalisis secara statistic (Suyadi, 2012). PTK adalah penelitian Tindakan yang dilaksanakan didalam kelas Ketika

pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dan kuantitatif. (Afandi, 2014)

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Padang di kelas IX Fase B. Subjek penelitian adalah 4 siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan siklus, dalam tiap siklus terdapat empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, dokumentasi, dan tes.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas IX C di SLB N 1 Padang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mengenai proses yang dilakukan dalam meningkatkan hasil pembelajaran dalam mengenal konsep nilai mata uang melalui model pembelajaran *problem based learning*. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan anak dan keterampilan anak sekarang untuk menuju ke status yang ingin dicapai oleh peneliti. Dengan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan empat kali pertemuan.

Pada proses pembelajaran pengenalan konsep nilai mata uang melalui model pembelajaran *problem based learning* dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: peneliti menetapkan tujuan pembelajaran, peneliti memberikan penjelasan tentang konsep nilai mata uang serta kegunaan uang di kehidupan sehari-hari. Kemudian guru Bersama siswa memecahkan masalah dengan mencari solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan konsep nilai mata uang. Setelah itu peserta didik membuat sebuah rangkuman dan kemudian mempresentasikannya, Peneliti mendemonstrasikan dan perluasan praktik berupa latihan terbimbing maupun mandiri. Dalam proses ini peneliti bertugas mengamati dan membimbing anak, diakhir pembelajaran guru kelas memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan anak disetiap pertemuannya. Selanjutnya, peneliti memberikan *reward* berupa pujian secara lisan dan hadiah terhadap hasil kerja anak. Pada diakhir pertemuan peneliti bersama kolaborator melakukan evaluasi untuk melihat skor kemajuan individual anak.

Pada siklus satu dapat disimpulkan bahwa anak sudah mulai memahai tentang konsep uang namun masih terkendala dalam memahami konsep nilai nominal yang tertera pada uang anak masih bingung terhadap konsep nilai uang tersebut Sehingga dipertemuan kedua peneliti memberikan uang asli siswa diarahkan untuk mengamati bentuk dan warna uang dengan menyamakan nilai mata uang pada uang asli dengan gambar yang diberikan oleh peneliti agar mengetahui bentuk dan jenis dari uang. Pada siklus kedua siswa sudah mengetahui jenis-jenis uang, namun masih terkendala dalam memahami nominal nilai pada uang tersebut. Saat ditanya mengenai nilai mata uang, siswa terkadang menjawab dengan sembarangan. Sehingga pada pertemuan kedua peneliti memberikan sebuah video pembelajaran tentang nilai pada mata uang serta kegunaan dari uang tersebut, setelah itu siswa diminta untuk melakukan praktek langsung dalam berbelanja di kantin agar melatih kemampuan siswa dalam pengenalan nilai mata uang dalam berbelanja di kantin.

Hasil dari pengamatan peneliti bersama guru kelas (kolaborator) terhadap anak dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tentang pengenalan konsep nilai mata uang beserta kegunaannya

pada siklus satu dan siklus dua sudah menjadi lebih baik. Untuk memperjelas peningkatan kemampuan anak dari kemampuan awal, siklus I sampai ke siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

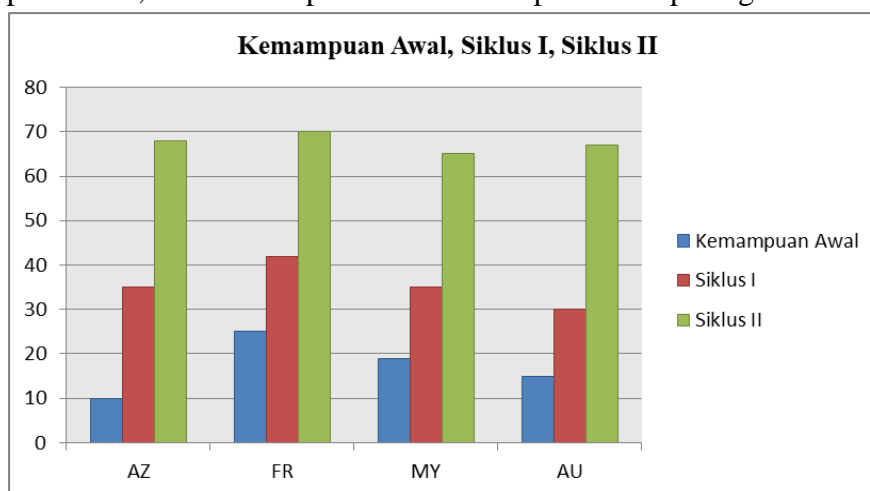


Diagram 1 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Awal, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan grafik terlihat bahwa siswa AZ, kemampuan awal sebelum di beri tindakan memperoleh persentase 10%, setelah diberi tindakan pada siklus I memperoleh persentase 30%, dan setelah diberi tindakan pada siklus II memperoleh persentase 68%. Siswa FR, kemampuan awal sebelum diberi tindakan memperoleh persentase 25%, setelah diberi tindakan pada siklus I memperoleh persentase 42%, dan setelah diberi tindakan pada siklus II memperoleh persentase 70%. Siswa MY, kemampuan awal sebelum diberi tindakan memperoleh persentase 19%, setelah diberi tindakan pada siklus I memperoleh persentase 35%, dan setelah diberi tindakan pada siklus II memperoleh persentase 65%. Sedangkan siswa AU, kemampuan awal sebelum diberi tindakan memperoleh persentase 15%, setelah diberi tindakan pada siklus I memperoleh persentase 30%, dan setelah diberi tindakan pada siklus II memperoleh persentase 67%.

Penulis meneliti peningkatan hasil belajar IPAS pada Capaian per elemen pemahaman tentang nilai mata uang dan kegunaannya melalui pembelajaran *problem based learning* pada siswa tunagrahita kelas IX di SLB N 1 Padang. Mengidentifikasi bentuk dan jenis uang, nilai mata uang serta kegunaan uang melalui model pembelajaran *problem based learning*. (1) Mengidentifikasi jenis uang kertas, melalui model pembelajaran *problem based learning* pada siswa tunagrahita kelas IX yaitu dalam proses pembelajarannya peneliti memberikan pengenalan uang dengan menggunakan video dan uang mainan pada siklus I, dan siswa diminta untuk mengidentifikasi jenis dan bentuk nilai mata uang. Pada siklus II peneliti melakukan pembelajaran dengan melakukan perakek membeli jajan di kantin sehingga dengan adanya pembelajaran langsung ini siswa lebih paham lagi tentang jenis, nilai dan kegunaan mata uang dengan melakukan pembelajaran langsung.

Pada proses pembelajaran mengidentifikasi jenis uang melalui model pembelajaran *problem based learning* dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: tahap 1 mengorientasi siswa pada masalah yaitu menjelaskan tujuan dan perlengkapan, Tahap 2 mengorganisasi siswa dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa dan mengorganisasi tugas belajar, tahap 3, membimbing penyelidikan dengan cara membimbing siswa terhadap masalah yang ditemui dan

tahap 4, menganalisis dan mengevaluasi masalah melalui evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Model *problem based learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa dalam mengenal nilai mata uang dan kegunaannya bagi siswa tunagrahita kelas IX mengalami peningkatan dan hasil pembelajaran dalam mengenal nilai mata uang dan kegunaannya kelas IX Tunagrahita melalui model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari persentase nilai yang diperoleh siswa, mulai meningkat dari siklus I sampai siklus II, dibandingkan dengan kemampuan awal anak. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pengenalan konsep nilai mata uang kelas IX Tunagrahita dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *problem based learning* (Yuafian & Astuti, 2020)

Kesimpulan

1. Proses pembelajaran mengenal nilai mata uang dan kegunaannya di kelas IX Tunagrahita dilakukan dengan menggunakan model *problem based learning*. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning*.
2. Hasil pembelajaran dalam mengenal nilai mata uang dan kegunaannya kelas IX Tunagrahita melalui model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan, hal ini terlihat pada persentase hasil belajar siswa, yang mana persentase hasil belajar siswa AZ mengalami peningkatan dari 35% pada siklus I menjadi 68%, pada siklus II. Presentase hasil belajar siswa FR 42% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Presentase hasil belajar siswa MY 35% pada siklus I menjadi 65% pada siklus II. Presentase hasil belajar siswa AU 30% pada siklus I menjadi 67% pada siklus II

Daftar Rujukan

- Afandi, M. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Dahlia, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 59–64. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611>
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2011). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331–353. <https://doi.org/10.1080/13603110903030089>
- Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Ardisal, A. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 156–162. <https://doi.org/10.29210/119700>

- Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., Setia Budi, & Iga Setia Utami. (2021). Ketahanan Mental Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 20–32. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1204>
- Suyadi. (2012). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Andi.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Utama, Juriya, & Nurhastuti. (2022). Efektivitas Metode Latihan Dalam Permainan Engklek Untuk Meningkatkan Koordinasi Mata, Tangan dan Kaki Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11.
- Warsono, & H. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3216>
- Zainal, A. (2013). *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Yrama Widya.